

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Ponorogo adalah sebuah wilayah yang berada di daerah Jawa Timur dan memiliki berbagai potensi wisata yang unik serta menarik, potensi wisata di wilayah Ponorogo yaitu wisata budaya, alam, industri kerajinan, dan yang lainnya. Salah satu tempat yang memiliki potensi wisata adalah desa Manuk kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Potensi tersebut perlu ditingkatkan melalui revitalisasi sebagai salah satu upaya menjaga kelestarian budaya, pelestarian lingkungan hidup dan sebagai alternatif meningkatkan taraf hidup masyarakat. (Sugianto, 2016)

Aspek yang menjadi proses pengembangan diantaranya yaitu, perbaikan fisik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pendekatan pengembangan embung sedodog harus dengan cara mengenali dan memanfaatkan adanya potensi di lingkungan sekitar sebuah desa seperti sejarah, makna, serta keunikan dan citra lokasi. (Budi Setiawan & Dhimas Pabowo, 2013)

Pembangunan desa saat ini telah mengalami tantangan baru yaitu dengan membangun dan menciptakan inovasi dalam berbagai multi dimensi. Salah satu dimensi menarik saat ini yang mendapat perhatian adalah nilai kearifan lokal yang dapat memperkuat dan mengembangkan kapasitas lokal salah satunya yaitu desa yang telah tercantum di dalam Undang-Undang dan mengatur tentang Desa saat ini adalah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa “Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa”.

Pemerintah telah mencanangkan program inovasi desa diantaranya Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes-PDPT). Tujuan dari mencanangkan program inovasi desa adalah untuk meningkatkan serta mempercepat pembangunan desa dan mengoptimalkan efektivitas penggunaan dana desa. Selain itu, di harapkan dari adanya program inovasi desa dapat mendorong terjadinya pertukaran pengetahuan dan inovasi antar desa. Setiap desa di masa yang medatang dapat saling belajar, memperoleh masukan, dan menjadi salah satu bentuk alternatif kegiatan guna

mengatasi persoalan pembangunan desa secara mandiri dan inovatif. (Kusnadi Henri Iwan, 2018)

Menurut (Kriswibowo, 2018) *Sosial Capital* atau modal sosial merupakan salah satu public good (barang public), secara alamiah sosial capital mampu mengarahkan suatu kepercayaan serta membuat adanya suasana kewirausahaan yang sesuai dengan adanya pertumbuhan ekonomi dan investasi. Secara sederhana sosial capital terdiri dari adanya kepercayaan antar anggota komunitas sosial, jaringan sosial, dan sekumpulan norma. Secara umum sosial capital mampu menjalankan berbagai fungsi aturan di dalam manajemen sumber daya yang ada di sebuah komunitas. Adapun berbagai pengaruh modal sosial yang sangat signifikan terhadap mekanisme adanya pengaturan Sumber daya, dalam penelitian ini yaitu berupa upaya Pemerintah Desa dalam melakukan pengembangan potensi wisata berbasis sosial kapital dan budaya di Desa Manuk.

Pengembangan desa wisata yang berada di Desa Manuk memerlukan partisipasi masyarakat, karena hal tersebut merupakan bagian penting. Partisipasi masyarakat mempunyai nilai modal sosial yang merupakan hal yang mampu membentuk pengembangan desa wisata, selain itu demi sebuah kepentingan bersama maka perlu peran penting kelembagaan yang berfungsi sebagai payung aturan. Dalam merangsang pertumbuhan ekonomi agar mampu berkembang secara dinamis atau terus-menerus maka sebagai katalisator penggerak sektor desa wisata perlu tindakan bersama melalui partisipasi masyarakat serta kelembagaan. Modal sosial adalah sebuah kemampuan kumulatif yang berasal dari sosial group atau kelompok sosial yang bersatu dengan cara bekerjasama yang bertujuan menciptakan common good (kebaikan bersama), yang berarti mempunyai rasa kepemilikan bersama di dalam masyarakat serta mampu menghindari adanya tragedy of the common yang akan menimpa sebuah masyarakat di dalam kepemilikan bersama. (Kriswibowo, 2018)

Menurut Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. (Priyanto, 2016) berpendapat bahwa daya tarik wisata salah satunya yaitu wisata budaya yang bisa menjadi destinasi wisata dengan cara memanfaatkan adanya pengembangan potensi hasil dari budaya manusia. Kebudayaan ialah

sebuah jati diri masyarakat local yang sudah menjadi warisan budaya yang masih di lestarikan karena dapat memberikan manfaat berupa daya tarik terhadap potensi wisata sehingga mampu menjadi pendukung yang kuat di dalam bidang sosial budaya.

Menurut (Priyanto, 2016) Obyek wisata serta daya tarik di dalam sebuah desa wisata harus di bangun berbagai fasilitas yang mendukung, hal tersebut dapat dilakukan mulai dari beberapa segi yaitu :

- a. *Eco-Lodge* berarti adanya fasilitas yang berupa renovasi homestay, seperti halnya membangun guest house yang berupa rumah tradisional, rumah bamboo, dan yang lain-lain.
- b. *Eco-recreation* berarti fasilitas yang ada yaitu berupa kegiatan pertunjukan kesenian local, memancing ikan di kolam, melakukan kegiatan pertanian, hiking atau jalan-jalan di desa, bersepeda, dan yang lainnya.
- c. *Eco-education* yaitu mendidik pengunjung atau wisatawan mengenai pengenalan flora dan fauna serta memberikan pendidikan lingkungan dan budaya desa yang bersangkutan.
- d. *Eco-research* merupakan bentuk fasilitas yang berupa penelitian yang ada di desa mengenai flora dan fauna, berbagai pengembangan produk-produk yang di hasilkan di dalam desa, dan meneliti adanya kondisi sosial, budaya serta ekonomi yang di alami oleh masyarakat desa, dan yang lainnya.
- e. *Eco-energy* adalah salah satu bentuk membangun fasilitas yang berupa sumber energy tata surya dan tenaga air yang bermanfaat sebagai Eco-lodge.
- f. *Eco-development* yaitu salah satu cara untuk membangun fasilitas pendukung di alam contohnya penanaman berbagai jenis pohon dan bunga yang bertujuan apabila tumbuh buah mampu menjadi makanan burung atau hewan yang lainnya, selain itu agar bisa menjadi tanaman hias, tanaman obat, yang bisa menambah populasi.
- g. *Eco-promotion* merupakan salah satu bentuk promosi yang di gunakan untuk memperkenalkan potensi desa wisata yang ada melalui media cetak, elektronik, yang mampu mengundang media massa yang bisa menarik perhatian banyak orang.

Desa Manuk merupakan salah satu desa di wilayah Ponorogo yang mempunyai potensi alam yang bisa di kembangkan menjadi desa wisata yang menarik untuk di

kunjungi, karena di Desa tersebut memiliki potensi wisata seperti wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan.

Desa Manuk Kecamatan Siman yaitu salah satu desa yang berada di wilayah Timur Kabupaten Ponorogo dan \pm 5 km dari pusat kota. Saat ini embung menjadi salah satu sorotan dalam program Kemendes RI, sebab embung tersebut selain untuk wadah menampung air sebagai irigasi lahan pertanian tapi juga bisa mendatangkan income bagi wilayah desa tersebut, Salah satunya menjadi potensi desa wisata.

Embung Sedodog dalam sejarahnya merupakan sumber mata air yang muncul dengan sendirinya, yang bermanfaat sebagai pengairan yang mengairi sawah desa Manuk. Tempat wisata Embung Sedodog tersebut nantinya akan dikembangkan menjadi tempat pemancingan dengan berbagai fasilitas umum yang mendukung serta menjadi tempat wisata yang sangat diminati oleh wisatawan dari berbagai daerah.

Pemerintah Desa Manuk berupaya untuk mengembangkan Embung Sedodog ini sebagai potensi wisata desa dalam jangka panjang sehingga memerlukan pengelolaan yang baik sesuai Undang-Undang, karena sebuah desa wisata dapat berkembang dengan baik jika mendapat dukungan dari Pemerintah Desa serta masyarakat setempat. Dukungan tersebut bertujuan untuk membantu meningkatkan Sumber Daya Manusia serta membantu Pemerintah Desa dalam mengembangkan Desa Wisata Embung Sedodog yang berada di Desa Manuk. Hal ini, diharapkan dengan pengembangan atau revitalisasi tersebut bisa menjadi PAD dan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Manuk. Desa Manuk membuat master plan sebagai rencana kedepannya Embung Sedodog yang akan di bangun dan bisa di kembangkan menjadi tempat wisata. Embung Sedodog juga direncanakan sebagai tempat pengembangan perikanan yang dilakukan Pemerintah Desa Manuk dengan melakukan pengelolaannya sehingga memiliki nilai plus lagi kedepannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali atau mengidentifikasi adanya potensi wisata di Desa Manuk yaitu untuk mengetahui potensi yang bisa di kembangkan di Desa Manuk, upaya Pemerintah Desa dalam melakukan pengembangan potensi wisata berbasis sosial kapital dan budaya di Desa Manuk, mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan potensi wisata di Desa Manuk, dengan adanya berbagai permasalahan yang ada maka, peneliti ingin memberikan sebuah solusi maupun alternative di dalam menangani permasalahan tersebut.

Pemerintah Desa Manuk memang mengangkat Embung Sedodog untuk lebih memperkenalkan potensi desa yang dimiliki. Dengan harapan Desa Manuk dapat mewujudkan Desa Manuk Yang Maju, Mandiri, Sehat, Dan Sejahtera. Maka sangatlah layak Desa Manuk Kecamatan Siman dikembangkan menjadi Objek dan Daya tarik Wisata.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Potensi apa saja yang bisa dikembangkan di Desa Manuk?
2. Bagaimana upaya Pemerintah Desa dalam melakukan pengembangan potensi wisata berbasis sosial kapital dan budaya di Desa Manuk?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan potensi wisata di Desa Manuk?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui potensi yang bisa dikembangkan di Desa Manuk.
2. Untuk mengetahui upaya Pemerintah Desa dalam melakukan pengembangan potensi wisata berbasis sosial kapital dan budaya di Desa Manuk.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan potensi wisata di Desa Manuk.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dan untuk semua kalangan, baik untuk pemerintah desa setempat ataupun masyarakat luas yang di paparkan secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Manfaat untuk Pemerintah Desa

Untuk Pemerintah Desa dapat digunakan sebagai sumber pendapatan desa dan bahan evaluasi Pemerintah Desa dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata yang berbasis sosial kapital dan budaya di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan ketrampilan dalam bidang penelitian.
- b. Bagi Pemerintah Desa, untuk menambah wawasan mengenai peran Pemerintah Desa yang sangat berpengaruh besar dalam mewujudkan pengembangan potensi wisata yang berbasis sosial kapital dan budaya di Desa Manuk.
- c. Bagi Akademisi, penelitian ini dapat menjadi bahan sebagai kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Ponorogo.
- d. Bagi masyarakat, sebagai bahan untuk menambah wawasan bahwa pentingnya dukungan dan kontribusi masyarakat itu sendiri di dalam sebuah pelaksanaan program kerja pemerintahan Desa. Selain itu, masyarakat luas dapat memanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian dan berwirausaha di kawasan sekitar Embung Sedodog yang ada di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.
- e. Manfaat untuk wisatawan, Untuk wisatawan dapat dijadikan sebagai daftar kunjungan wisata, untuk berlibur dan mengetahui perkembangan wisata yang ada.

E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang ada pada judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan

Pengembangan adalah sebuah penyusunan rencana yang di buat secara sistematis yang mempunyai tujuan untuk mencapai harapan di dalam meningkatkan segala upaya dalam hal memperbaiki ataupun bersifat membangun. (Sunarta, Nyoman & Sastrawan, Anom, Gede, 2014)

b. Potensi

Potensi menurut (Sunarta, Nyoman & Sastrawan, Anom, Gede, 2014) merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan, menambah, memajukan, dengan tujuan memperbaiki adanya daya tarik sehingga potensi yang menjadi sebuah kelebihan akan mampu mewujudkan tujuan sesuai dengan keinginan. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Potensi berarti kemampuan yang dapat di kembangkan, kesanggupan untuk berbuat atau melakukan sesuatu, daya, sesuatu yang di pandang dapat menghasilkan.

c. Wisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah :

“Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”.

Menurut (Ali, 2016) Jadi, pengertian dari wisata mempunyai empat unsur di dalamnya salah satunya ialah kegiatan perjalanan, dilakukan dengan suka rela, hal tersebut bersifat sementara, perjalanan tersebut bertujuan untuk menikmati obyek maupun daya tarik wisata yang ada. Wisata di bagi menjadi dua kategori berdasarkan jenisnya yaitu yang pertama, wisata alam yang terdiri dari Wisata Cagar Alam (*Ecotourism*), Wisata Agro, Wisata Pantai (*Marine tourism*), Wisata Buru, dan Wisata Etnik (*Etnik tourism*). Kategori wisata berdasar jenisnya yang kedua ialah Wisata Sosial dan Budaya.

d. Desa

Menurut Undang-Undang No. 6 tahun 2014, “Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya di sebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang di akui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Republik Indonesia”. Sesuai di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Desa berarti wilayah pemerintahan yang terkecil (bagian dari kecamatan) dan di pimpin oleh seorang kepala desa.

F. LANDASAN TEORI

Dalam penelitian tugas akhir skripsi harus adanya kerangka dasar berupa teori yang sangat di perlukan untuk membuktikan secara teoritis (literatur) untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Maka, pembuktian peneliti diwujudkan dalam bentuk teoritis berdasarkan pendapat beberapa ahli terhadap variabel yang di teliti. Dalam penelitian ini menggunakan devinisi variabel yang berkaitan untuk mengetahui batasan materi yang di maksud sebagai berikut:

a. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*)

Menurut (Fitra, Leksmono, & Maharani, 2001) Konsep *Sustainable Development* merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kebutuhan pada saat ini dengan tidak mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Sesuai dengan Konsep *Sustainable Tourism* yang diperkenalkan oleh *World Commission on Environment and development* (WCAD di Brundland Report pada tahun 1987), disebutkan bahwa, “*Sustainable development is development that meets the needs of present without compromising the ability of future generation to meet their own needs*”. Pembangunan mencakup beberapa prinsip yang perlu di kedepankan sesuai dengan WTO (*World Trade Organization*) yaitu *Ecological Sustainability* berarti pembangunan kepariwisataan yang secara umum menjadi sebuah dimensi yang bisa diterima sesuai dengan kebutuhan yang berfungsi untuk melindungi sumber daya alam dari adanya kegiatan pariwisata yang berdampak negative, *Social and Cultural Sustainability* berarti hubungan sosial, baik antara anggota kelompok masyarakat tersebut dengan wisatawan, atau antara sesama anggota kelompok dan kehadiran wisatawan tidak berdampak negative terhadap tujuan ke suatu daerah tempat wisata dan perkembangan budaya setempat melainkan keberadaan budaya tersebut harus tetap dipertahankan untuk generasi yang akan datang. *Economic Sustainability*, berarti penggunaan sumber daya secara optimal sehingga dapat memberikan keuntungan yang dapat di capai dalam jangka panjang, baik untuk generasi yang sekarang maupun generasi yang akan datang. Dalam perjalanan waktu, konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) diadopsi kedalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai proses pembangunan pariwisata yang berorientasi kepada kelestarian sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan pada masa mendatang, pengertian pembangunan pariwisata berkelanjutan ini pula diartikan “*Form of tourism that are consistent with natural, social, and community values and which allow both host and guest to enjoy positive and Worth While interaction and shared experience*”. Selain itu, Wall dalam (Fitra, Leksmono, & Maharani, 2001), menekankan pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya pada ekologi dan ekonominya, tetapi juga berkelanjutan kebudayaan karena kebudayaan juga merupakan sumber daya penting dalam pembangunan pariwisata. Oleh karena itu, Suwena mengkategorikan suatu kegiatan wisata dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

“Pertama, yaitu secara ekologi berkelanjutan, yang berarti pada dasarnya pembangunan pariwisata tidak memiliki efek negatif terhadap lingkungan ekosistem yang ada. Selain itu, ada kebutuhan yang berupa sumber daya alam dan lingkungan yang perlu diupayakan untuk dijaga dan dilindungi agar tidak berdampak atau terkena efek negative dari adanya kegiatan wisata hal tersebut merupakan bentuk konservasi. Kedua, secara sosial dapat diterima, berarti adanya usaha pariwisata yang berupa industry serta wisatawan yang merupakan salah satu bentuk dari pengelolaan melalui kemampuan masyarakat local yang mengacu terhadap penyerapan terhadap usaha tersebut sehingga tidak menimbulkan adanya konflik sosial. Ketiga, secara kebudayaan dapat diterima, berarti adanya kebudayaan dengan berbagai macam perbedaan (kultur wisatawan) maka penduduk local mampu beradaptasi. Keempat, secara ekonomi menguntungkan, berarti dengan adanya kegiatan pariwisata mampu meningkatkan keuntungan bagi masyarakat sehingga dapat mensejahterakan atau meningkatkan taraf hidup masyarakat”.

Burns dalam (Fitra, Leksmono, & Maharani, 2001) mengadaptasikan konsep pembangunan berkelanjutan untuk bidang pariwisata yang berfungsi sebagai model yang mengintegrasikan adanya sebuah *Place* (lingkungan fisik), *Host Community* (lingkungan budaya), dan *Visitor* (Wisatawan). Ada tujuh prinsip (acuan) yang di konstruksikan oleh Burns dan Holder dalam (Fitra, Leksmono, & Maharani, 2001) yang bertujuan untuk mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan di antaranya yaitu sebagai berikut :

“Pertama, asset wisata yang terpenting ialah lingkungan yang mempunyai nilai hakiki yang bisa di manfaatkan dalam jangka panjang atau berkelanjutan dan untuk kepentingan generasi yang akan datang. Kedua, dalam bentuk promosi atau memperkenalkan pariwisata harus memiliki dampak positif dan mampu memberikan sebuah keuntungan terhadap lingkungan, masyarakat, maupun wisatawan. Ketiga, dalam pembangunan pariwisata harus dibuat sedemikian rupa karena yang terpenting yaitu adanya hubungan antara lingkungan dan pariwisata agar dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang dan tetap berkelanjutan. Generasi mendatang harus dapat menikmati dan menerima dampak adanya pariwisata yaitu dengan cara tidak merusak dan tetap menjaga sumber daya alam yang ada. Keempat, dalam pembangunan dan kegiatan pariwisata harus ada kepedulian terhadap skala atau ukuran alam dan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan karakter tempat. Kelima, di kawasan lokasi atau tempat wisata harus dibangun diantaranya yaitu sebuah keharmonisan yang

menjadi kebutuhan yang bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan, lingkungan atau tempat, dan masyarakat. Keenam, perubahan yang selalu terjadi di dunia memberikan berbagai keuntungan, harus mampu beradaptasi dalam setiap perubahan yang ada sehingga harus tetap teguh terhadap prinsip-prinsip ini. Ketujuh, dalam berbagai bidang perlu adanya kepedulian dan kerjasama dalam pembangunan pariwisata yaitu industri pariwisata, pemerintah lokal, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) pemerhati lingkungan, semuanya mempunyai tugas dalam prinsip-prinsip di atas untuk merealisasikannya”.

Sedangkan, menurut (Prakoso, 2015) Indonesia mengadopsi kunci-kunci yang telah di sebutkan di dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika, dan berkeadilan sosial terhadap masyarakat. Pembangunan berkelanjutan berarti upaya terpadu yang dilakukan yang telah terorganisasi sebagai bentuk pengembangan dalam meningkatkan kualitas hidup dengan mengatur penyediaan, pemanfaatan, pengembangan, serta pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Pengembangan berkelanjutan tersebut dapat terlaksana dengan menggunakan system penyelenggaraan pemerintah yang baik atau *good governance* yang berpengaruh terhadap keseimbangan antara partisipasi aktif dengan pemerintah, swasta dan masyarakat. Dengan adanya hal tersebut, maka pembangunan berkelanjutan tidak hanya terkait dengan isu- isu lingkungan, tetapi juga isu demokratisasi, hak asasi manusia, dan isu lain yang lebih luas cakupannya.

Pengembangan pariwisata adalah menyatukan sebuah kebutuhan wisatawan saat ini dengan mempertimbangkan, melindungi, dan meningkatkan potensi sebagai asset yang berharga sehingga dapat di manfaatkan untuk masa yang akan datang. Hal tersebut dinyatakan menurut *United Nations Environment Programme on Tourism, sustainable*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam pengembangan memerlukan pertimbangan untuk masa yang akan datang di dalam segala sektor, yang tergolong di dalamnya yaitu faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang akan di penuhi, dengan dukungan melalui system integrasi kebudayaan, keragaman biologi, life support, dan proses ekologi yang esensial. Pengembangan pariwisata berkelanjutan (Piagam Pariwisata Berkelanjutan, 1995) dalam (Prakoso, 2015) menyatakan sebagai berikut:

“Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat.”

Secara ringkas sebuah konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan menekankan empat prinsip yaitu yang pertama, Berwawasan lingkungan (*environmentally sustainable*). Kedua, diterima secara sosial & budaya (*socially and culturally acceptable*). Ketiga, layak secara ekonomi (*economically viable*). Keempat, memanfaatkan teknologi yang pantas diterapkan (*technologically appropriate*).

Gambar 1.1 Pendekatan *Sustainable Development*



Penjelasan mengenai keempat prinsip diatas sebagai berikut:

1. Prinsip *environmentally sustainable* yang berarti, proses pembangunan kepariwisataan perlu memperhatikan segala upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan yang berupa alam maupun budaya serta harus tanggap dan harus mampu mencegah adanya dampak negatif terhadap penurunan kualitas lingkungan yang mampu mengganggu keseimbangan ekologi.
2. Prinsip *socially and culturally acceptable* yang berarti, proses pembangunan secara sosial dan budaya mampu diterima oleh masyarakat setempat sehingga perlu upaya bagi pembangunan dengan memperhatikan nilai-nilai sosial dan budaya serta nilai-nilai kearifan local yang di junjung tinggi oleh masyarakat. Hal tersebut tidak boleh

- merusak maupun merubah jati diri masyarakat maupun tatanan dan nilai-nilai sosial dan budaya.
3. Prinsip *economically viable* yang berarti, proses pembangunan secara ekonomi harus layak dan menguntungkan sehingga dalam pelaksanaan pembangunan harus secara efisien untuk memberikan manfaat perekonomian secara signifikan yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal maupun dalam pembangunan wilayah.
 4. Prinsip *technologically appropriate* yang berarti, proses pembangunan yang dilaksanakan secara teknis, efektif dan efisien yang memanfaatkan sumber daya lokal secara besar dan dapat di adopsi oleh masyarakat setempat sehingga mudah dalam proses pengelolaan yang dapat berorientasi jangka panjang.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan mempunyai tujuan yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang bermuara pada lima sasaran (Fennel, 1999) yaitu yang pertama, terbangunnya sebuah kesadaran serta pemahaman yang semakin meningkat dengan adanya pariwisata sehingga dapat berkontribusi di dalam pelestarian pemahaman dan kesadaran yang semakin tinggi bahwa pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan bagi pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi. Kedua, meningkatnya keseimbangan dalam pembangunan. Ketiga, meningkatnya kualitas hidup untuk masyarakat setempat. Keempat, meningkatnya kualitas pengalaman bagi pengunjung dan wisatawan. Kelima, meningkatnya dan menjaga kelestarian dan kualitas lingkungan bagi generasi yang akan datang.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, Pengembangan Potensi Wisata di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo telah memenuhi konsep atau teori Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*), hal tersebut sesuai dengan adanya upaya pemerintah Desa Manuk dalam melakukan pengembangan yang signifikan terhadap potensi wisata yang ada di Embung Sedodog tersebut dengan menggunakan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik atau *good governance*. Pengembangan tersebut pemerintah desa bekerjasama dengan Instansi pemerintahan, swasta, dan masyarakat Desa Manuk. Tujuan pemerintah desa melakukan kerjasama tersebut yaitu untuk mendapat dukungan yang kuat agar mampu meningkatkan pengembangan Embung Sedodog sebagai tempat wisata yang dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk untuk mengoptimalkan pengelolaan Sumber Daya Alam maupun

Sumber Daya Manusia yang bisa di manfaatkan dalam jangka panjang yang dapat berdampak positif terhadap generasi di masa mendatang.

Dalam konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan menekankan empat prinsip yaitu yang pertama, Berwawasan lingkungan (*environmentally sustainable*) yang diaplikasikan melalui menjaga kelestarian Sumber Daya Alam seperti halnya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Manuk yaitu penanaman pohon contohnya Tabebuaya maupun Pule di sekitar area Embung Sedodog. Selain itu, menjaga kelestarian ekosistem lingkungan dan habitat hewan dengan memberlakukan peraturan desa tentang larangan agar tidak merusak ekosistem yang ada. Kedua, diterima secara sosial & budaya (*socially and culturally acceptable*) yang diaplikasikan melalui adanya peran penting dalam sosial kapital di masyarakat dan pemuda desa manuk yang telah mendukung dan berpartisipasi di setiap kegiatan seperti halnya gotong royong serta kegiatan yang bersifat positif yang dilaksanakan oleh pemerintah desa yaitu kegiatan Kesenian Gajah-gajahan dan kesenian Reyog yang dilakukan untuk pengembangan potensi wisata di Desa Manuk. Ketiga, layak secara ekonomi (*economically viable*) yang diaplikasikan melalui perencanaan serta usaha pemerintah desa dalam meningkatkan perekonomian yaitu dengan pengembangan SDA atau SDM di Desa Manuk secara optimal sehingga masyarakat dapat meningkatkan perekonomian atau keuntungan dalam jangka panjang. Keempat, memanfaatkan teknologi yang pantas diterapkan (*technologically appropriate*) diaplikasikan melalui berbagai upaya pemerintah desa dalam mempromosikan potensi wisata Embung Sedodog yang berbasis sosial kapital dan budaya di Desa Manuk melalui media sosial yang menjadi sarana untuk meningkatkan pengembangan dalam jangka panjang.

G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional menurut (Sugiyono, 2012) merupakan penjabaran konsep berdasarkan pengamatan dan dilakukan dengan cara observasi dan pengukuran secara cermat terhadap suatu penelitian yang sedang dilakukan. Definisi operasional digunakan untuk memberikan gambaran pengukuran variabel peneliti ini terkait dengan Pengembangan Potensi Wisata di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo yaitu menggunakan indikator sebagai berikut:

a. Pengembangan Potensi wisata

Pengembangan potensi wisata merupakan salah satu bentuk usaha dalam melakukan sebuah perencanaan, pembuatan konsep (master plan) yang bertujuan untuk meningkatkan, menambah, memajukan, atau memperbaiki potensi seperti fasilitas wisata, serta mengoptimalkan pengembangan tempat wisata Embung Sedodog sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan agar mampu berkembang sesuai dengan aspek perbaikan fisik, ekonomi, sosial, dan budaya. Fasilitas di embung sedodog masih dalam proses perencanaan pembangunan yaitu warung makan, toko cinderamata, dan peta dan tanda informasi wisata. Saat ini fasilitas yang sudah ada diantaranya Musholla sebagai tempat ibadah, plang larangan sebagai larangan atau aturan agar tidak melakukan bom ikan dan sebagainya, toilet umum, area parkir, gubuk, tempat sampah. Namun saat ini Fasilitas yang belum ada saat ini yaitu jaringan telekomunikasi dan jaringan listrik. Master plan yang sudah terealisasi yaitu penanaman tanaman Tabebuaya dan Pule, serta tanaman air yaitu kangkung dan kayu apu. Adapun penaburan benih ikan Tombro sebanyak 7.500 dan 20.000 benih ikan Tombro, pemanfaatan karangan rumah melalui KWT (Kelompok Wanita Tani) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Manuk. Pemerintah Desa Manuk melakukan kerjasama dengan berbagai instansi tertentu untuk meningkatkan pengembangan Embung Sedodog dan Embung yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat pemancingan. Dalam budaya pemerintah Desa Manuk mempunyai, event maupun acara yaitu Festival Nelayan Tingkat Provinsi, Pesta Rakyat semacam Suroan, Kesenian Gajah-Gajahan dan Kesenian Reyog yang kedepannya bisa di agendakan di Embung Sedodog sebagai ajang promosi. Potensi wisata menjadi salah satu hal yang dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung yang terdiri dari atraksi alam dan buatan manusia. Pemanfaatan potensi wisata akan berdampak terhadap perekonomian masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memajukan kebudayaan, lokasi wisata, lingkungan, pelestarian alam, dan sumber daya yang ada lainnya. Pengembangan potensi wisata yang ada di Desa Manuk ialah potensi wisata alam dan potensi wisata yang berbasis sosial-budaya.

H. METODELOGI PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Prabowo & Heriyanto, S.Sos., M.IM, 2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang meliputi beberapa aspek yaitu persepsi, ide, pendapat, dan kepercayaan orang yang telah diteliti semua hal tersebut tidak dapat di ukur melalui angka. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan penelitian dengan menggunakan metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor- faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif Menurut (Rompas, 2017) yaitu penelitian dengan cara pengumpulan data serta memperoleh informasi sehingga peneliti melakukan observasi, wawancara secara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hasil pengamatan tentang upaya Pemerintah Desa dalam melakukan pengembangan potensi wisata berbasis sosial kapital dan budaya di Desa Manuk dengan cara memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyelesaian penelitian. Adapun lokasi yang sudah di tentukan oleh peneliti dalam memperoleh data yaitu Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti menentukan Desa Manuk sebagai lokasi penelitian karena Desa Manuk sudah memiliki potensi desa wisata yang berupa Embung Sedodog, letaknya juga cukup strategis yang berada di persawahan dan dekat dengan kota.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data data primer dan data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang di dapat secara langsung melalui objek penelitian seperti informasi atau keterangan yaitu adanya pendapat dari masyarakat setempat melalui wawancara. (Pantiyasa, 2013). Wawancara menurut (Rompas, 2017) merupakan penelitian yang dilakukan melalui proses dengan mengambil narasumber atau informan kemudian melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti di harapkan akan memberikan sebuah jawaban sebagai informasi yang di teliti. Dalam pengambilan data wawancara yang lebih relevan maka peneliti menggunakan pengumpulan data primer, informasi yang diperoleh dari narasumber selanjutnya dikembangkan secara mendalam. Adapun sumber data primer yang diambil yaitu melalui wawancara dengan informan yang telah di tentukan oleh peneliti, sebagai narasumber atau hasil wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sumber data primer hasil wawancara peneliti adalah dengan pihak-pihak yang terkait yakni Kepala Desa Manuk, Sekretaris Desa Manuk, Ketua Pokdarwis Desa Manuk, Ketua Hippa Desa Manuk, Staff Dinas pertanian dan Perikanan Kab. Ponorogo, Masyarakat Desa Manuk yaitu Petani dan pemancing, Wakil Ketua Pengurus Paguyupan Kesenian Gajah-Gajahan Wahyu Wijangga Sukra, dan Ketua Paguyupan Kesenian Reyog Wahyu Wesi Kuning Desa Manuk.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder adalah sumber data yang di dapat yang berupa data yang sudah jadi seperti halnya data yang di dapat melalui dokumentasi. (Pantiyasa, 2013). Sumber data sekunder adalah dengan pencarian data dari penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan pembahasan, sehingga bisa dijadikan bahan perbandingan dengan demikian dalam melakukan penelitian dapat mencari sesuatu yang unik yang membedakan dengan penelitian terdahulu. Salah satu bentuk data sekunder yang di ambil dalam penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal ilmiah, media elektronik, hasil penelitian, serta literature keperustakaan lainnya. (Sugiyono, 2017).

Metode Observasi menurut (Rompas, 2017) adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang mengenai berbagai hal

yang menjadi sebuah peristiwa yang berlangsung di lokasi penelitian. Observasi dilakukan secara langsung ke lokasi Embung Sedodog di desa Manuk Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Jadi dalam penelitian ini dapat melihat kenyataan yang ada di lapangan.

Studi Dokumentasi menurut (Rompas, 2017) merupakan penelitian yang menggunakan teknik dalam mendapatkan catatan informasi peristiwa yang pernah ada, serta mempelajari dan mencatat berbagai laporan, arsip, jurnal ilmiah, publikasi, gambar, dan pencatatan berbagai hal penting yang terkait dengan penelitian pengembangan potensi wisata di Desa Manuk. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yaitu peneliti menggunakan data dokumentasi berupa foto-foto. Sementara dari data sekunder yaitu penelusuran lewat internet harus menggunakan situs-situs yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan, salah satu yang di gunakan peneliti yaitu studi literature (book survey) atau studi kepustakaan (library survey).

d. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut (Prabowo & Heriyanto, S.Sos., M.IM, 2013) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan ialah pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang pertama yaitu informan harus mengetahui tentang informasi atau data yang dibutuhkan sehingga mampu memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang di teliti melalui wawancara. Wawancara penelitian dilakukan tanpa paksaan dengan cara menyatakan bersedia menjadi informan. Peneliti menentukan informan pendukung dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

- a. Kepala Desa sebanyak 1 orang
- b. Sekretaris Desa sebanyak 1 orang
- c. Ketua Pokdarwis sebanyak 1 orang
- d. Ketua Hipa sebanyak 1 orang
- e. Staff Dinas Pertanian dan Perikanan Kab. Ponorogo sebanyak 1 orang

- f. Masyarakat Desa sebanyak 2 orang
- g. Pengurus Paguyupan Kesenian sebanyak 2 orang

e. Teknik Analisa Data

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif menurut (Andi Mappiare AT, 2009) adalah penjabaran atau penguraian melalui adanya fenomena yang telah terjadi yang bersifat deskriptif serta melalui penguraian adanya fenomena yang terjadi (deskriptif) disertai penerjemahan atau tafsiran mengenai makna yang terkandung di balik sesuatu yang tampak (interpretif). Menurut (Moleong, 2012) Analisis data merupakan sebuah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Penelitian ini menggunakan analisa data yaitu analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual atau nyata dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini menggunakan analisa yang dilakukan setelah pengumpulan data-data. Data yang di dapat yaitu tentang upaya Pemerintah Desa dalam pengembangan potensi wisata di Desa Manuk Berdasarkan data tersebut, penelitian ini menggunakan proses analisa yang di lakukan dengan membaca, mempelajari, dan menelaah data sesuai dengan langkah-langkah yang di gunakan menurut menurut Miles dan Huberman, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi dalam pengumpulan data-data yang di anggap tepat serta fokus terhadap data tersebut serta mendalami data pada proses pengumpulan data dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan yang dilakukan secara fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk langkah awal dalam menganalisis data. Mereduksi yaitu memilih hal-hal yang penting atau pokok, fokus terhadap hal-hal

yang penting, pencarian tema serta pola dengan membuang hal yang tidak diperlukan.

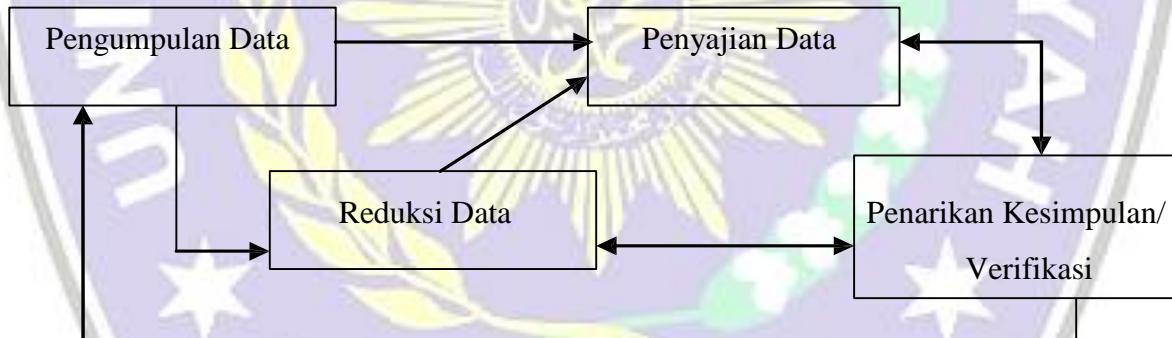
3. Penyajian data

Penyajian data merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokkan data menggunakan label atau yang lainnya.

4. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah kegiatan analisis data yang lebih dikhususkan terhadap penafsiran data yang telah di sajikan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data Pembahasan tentang upaya Pemerintah Desa dalam melakukan revitalisasi Embung Sedodog sebagai program inovasi dan pengembangan potensi wisata berbasis sosial kapital dan budaya di Desa Manuk Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

Gambar 1.3 Teknik Analisis Data



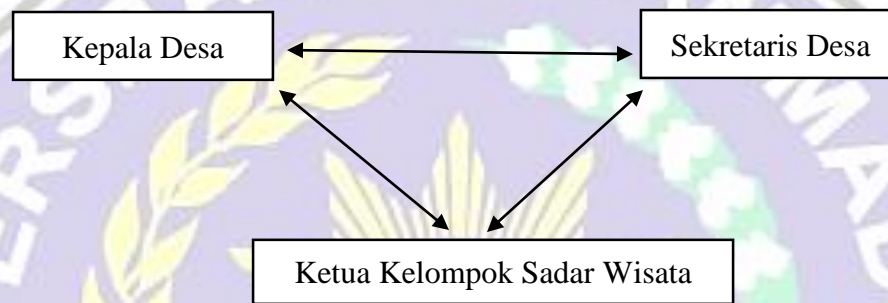
Sumber: (Miles & Huberman, 2009)

f. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian dilaksanakan dengan triangulasi data. Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi menurut (Moleong, 2012) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil data yang di peroleh yaitu wawancara terhadap objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan metode, menurut Patton dalam (Moleong, 2012)

menjabarkan adanya dua strategi diantaranya yang pertama, teknik pengumpulan data dengan pengecekan derajat kepercayaan hasil penemuan dari penelitian. Kedua, menggunakan metode yang sama yaitu pengecekan derajat kepercayaan dengan menggunakan beberapa sumber data. Sedangkan menurut Prabowo & Heriyanto, S.Sos., M.IM, dalam (Sugiyono, 2012 :270) upaya yang di lakukan oleh peneliti untuk menjaga kredibilitas yaitu menggunakan langkah triangulasi yaitu pengecekan data sebagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Gambar 1.4 Triangulasi dengan tiga sumber data



Gambar 1.5 Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data

